

Indonesia di Tengah Rivalitas China, Jepang, dan India: Tinjauan Buku

Hardi Alunaza S.D.

Universitas Tanjungpura



Judul : Indonesia dan Rivalitas China, Jepang, dan India
Penulis : Poltak Partogi Nainggolan
Penerbit : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
ISBN : 9786024336578
Tahun : 2018
Jumlah Halaman : 297+xiv halaman

Buku ini terdiri dari 8 bab yang menjelaskan nilai strategis kawasan Indo-Pasifik dengan hadirnya rivalitas negara-negara kuat seperti China, Jepang, dan India yang terus berlangsung di tingkat regional dan juga global yang masih diwarnai dengan munculnya peran dari AS. Bab pertama membahas mengenai tumbuhnya *major powers* dalam tata dunia. Bab kedua menjelaskan rivalitas China dan Jepang di kawasan. Bab ketiga mendeskripsikan rivalitas China dan India di kawasan. Berikutnya menjelaskan mengenai Indonesia dan rivalitas *major powers* yang dilanjutkan dengan agresifnya ekspansi China dan lambannya kinerja Jepang. Pada tiga bab terakhir buku ini banyak bercerita tentang diplomasi kapal meriam China, rendahnya intensitas hubungan Indonesia dengan India, dan ditutup dengan bahasan mengenai doktrin politik luar negeri dan respons Indonesia.

Bagi para pendukung konsep Indo-Pasifik, pertumbuhan hubungan ekonomi, kebutuhan mengenai kerja sama dan koordinasi politik serta keamanan yang lebih besar tentu saja membutuhkan suatu perluasan konsep di kawasan. Indonesia dan India dianggap penting dalam proses regionalisasi karena dipandang sebagai pengadopsi awal dari ide munculnya Indo-Pasifik. Inisiatif yang dilakukan oleh Indonesia terhadap pengembangan kawasan didasarkan pada kekhawatiran pada sektor keamanan dan ekonomi

yang didominasi oleh adanya persaingan antara China dan AS. Sementara itu, isu kebangkitan Indonesia sebagai pendatang baru dalam kalangan pemain utama di kawasan ini masih dinilai kontroversial. Terlepas dari kondisi perekonomian Indonesia yang masih rentan dengan gejolak akibat pengaruh perkembangan dalam dan luar negeri, Indonesia sama seperti halnya India yang kehadirannya tidak dapat diabaikan. Indonesia diperhitungkan akan hadir sebagai kekuatan besar baru dalam tatanan dunia dan rivalitas *major powers* dalam konstelasi geopolitik global.

Implikasi luas akibat persaingan negara-negara yang merupakan kekuatan baru yang hadir di kawasan tidak dapat diabaikan begitu saja oleh Indonesia. Sebab beberapa tahun terakhir, China dan India hadir sebagai kekuatan adidaya baru yang mungkin saja dapat menggeser posisi AS. Kehadiran dan peran keduanya semakin diperhitungkan di kawasan khususnya hubungan China dan India dengan negara-negara di Asia Tenggara. Di sisi lain, kehadiran Jepang menyusul posisi China dan India yang semakin disanjung keberadaannya sejak 1980. Ketiga negara ini diakui sebagai kekuatan besar di Asia yang dimaknai bahwa peran negara tersebut sebagai adidaya dalam ekonomi, politik, dan militer. Posisi ketiganya juga sangat berpengaruh dalam menentukan masa depan dunia.

Secara lebih spesifik, China dan India dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang berada di atas 5 persen, menjadikan kehadiran dan peran mereka semakin dicari oleh negara yang berkepentingan di kawasan. Di luar mereka, Indonesia kemudian juga menarik perhatian karena tingkat pertumbuhan ekonomi yang masih bisa bertahan di sekitar angka atas bersama Taiwan dan Korea Selatan. Di bawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo, Indonesia menjadi harapan dan tumpuan dunia dalam membantu proses pemulihan ekonomi dunia di masa depan. Langkah Jokowi meluncurkan gagasan poros maritim dunia membuat Indonesia yang kaya akan sumber daya alam menjadi berpotensi untuk diperebutkan banyak negara besar di kawasan, terutama China, India, dan Jepang yang tengah berkontestasi dalam memperebutkan sumber-sumber investasi baru.

AS sendiri secara perlahan semakin memudar pengaruhnya di Asia, terutama di kawasan Asia Tenggara. Bahkan dalam beberapa sektor tertentu, industri milik AS harus ditutup karena ketidakmampuannya mengembangkan bisnis misalnya untuk berkompetisi dengan Jepang di sektor otomotif. AS di akhir Januari tahun 2016 telah menutup pabrik mobil Ford-nya yang sudah lama eksis di Indonesia. Sebaliknya, China dan India terus meningkatkan dan mendominasi perekonomian Indonesia serta regional dalam beberapa tahun ke depan. Peran dan rivalitas asing di Indonesia juga tampak dalam diplomasi ekonomi dan politik yang dilakukan pemerintah, Parlemen, BUMN, swasta, serta pengamanan kebutuhan keamanan gas dan energi. Di bidang sosial, kehadiran dan persaingan ketat negara-nega-

ra lain dapat dilihat dalam kegiatan penanggulangan bencana alam, kebakaran hutan, banjir, tsunami, dan kecelakaan pesawat.

Sebagai sebuah fakta dan konsekuensi bahwa kehadiran China sebagai *major powers* baru dengan kebijakan ekspansifnya menimbulkan kekhawatiran dan juga tantangan dari *major powers* lainnya. Padahal konsep *major powers* itu sendiri bersifat terbuka, yang artinya negara dengan kekuatan baru atau lama bisa keluar masuk dari kategori ini. Secara definisi diartikan sebagai negara kekuatan utama di tingkat regional dan global yang dilihat dari perspektif ekonomi, politik, dan militer yang dimilikinya yang ditopang dengan kemampuan kontrol atas sumber daya alam yang dimiliki, termasuk sumber daya yang berada di negara lain. Sebagai contoh ketika Jepang merefleksikan kekhawatiran yang terus meningkat atas kehadiran dan sikap China yang semakin agresif di jalur perairan dan perdagangan internasional yang dipandang sangat strategis dan vital yakni Laut China Selatan. Sebagai konsekuensi dari semakin pentingnya makna dan posisi Laut China Selatan yang terletak antara Samudera Hindia dan Pasifik, menjadikan konsep Indo-Pasifik menjadi semakin realistis dan penting bagi negara lain selain China, Jepang, India, dan AS yang saling terbuka dan berani menunjukkan eksistensi dan kekuatannya agar dapat menambah popularitas sebagai *major powers* di mata dunia internasional.

Perkembangan hubungan China-Jepang tidak selalu ditandai dengan ketegangan, walaupun telah terjadi perkembangan situasi keamanan yang rentan di Semenanjung Korea dan Laut China Timur yang turut mengancam keamanan domestik Jepang. Secara retorika, pemerintah China dan Jepang masih mengekspresikan keinginan untuk hubungan mereka yang memburuk sebelumnya. China dan Jepang menyadari, kompetisi yang kontinu dan berujung pada konflik terbuka, termasuk dalam bidang ekonomi. Seperti halnya perang dagang antara China dan AS dapat menciptakan konsekuensi serius bagi perekonomian global. Secara kritis, kedua negara yang bersaing dalam perang dagang tersebut menyadari bahwa konflik, termasuk yang diprovokasi dari perang dagang akan memberikan implikasi besar bagi kepentingan masyarakat dunia. Akar masalah antara China dan Jepang adalah rivalitas ekonomi yang ketat, masalah kedaulatan dan kebanggaan nasional, klaim teritorial yang tumpang tindih, dan warisan sejarah yang terus menerus memicu rasa tidak saling percaya antara kedua negara.

Jika melihat rivalitas China dengan India, Jepang justru ingin terlibat secara mendalam melalui *Indian Ocean Rim Association* (IORA) yang tengah mengampanyekan IORA dan ingin menjadi motor penggerakannya. Dari perspektif India, secara politik dan keamanan, India berkepentingan untuk hadir di dua Samudera, baik itu Pasifik maupun Hindia terkait upaya mendukung pengembangan kepentingannya dalam bidang ekonomi. In-

dia tampaknya menyambut baik upaya peninjauan dan tawaran kerja sama keamanan dan militer dari pihak China dan juga AS dalam rangka mendukung stabilitas di kawasan. Pemerintah AS belakangan dilaporkan serius merangkul India untuk lebih berperan di kawasan Asia Pasifik, termasuk di Laut China Selatan yang tengah mengalami eskalasi ketegangan akibat manuver agresif China, namun tidak terkait langsung dengan kepentingan India.

Menghadapi perkembangan India yang telah memperlihatkan dirinya secara terbuka sebagai kekuatan nuklir baru di dunia, China yang juga telah menjadi rival India di kawasan berupaya menjegal niat India tersebut. Oleh karena itu, China saat ini berada di garis depan dan terang-terangan dalam menentang masuknya India dalam kelompok *Nuclear Suppliers Group* (NSG). Sikap dan langkah China ini tentu saja bertentangan dengan sikap dan langkah AS, sekutu baru India yang semakin harmonis dan mendukung niat baik India untuk bergabung menjadi bagian dari NSG. Masuknya India ke dalam NSG dipandang kontroversial dan sekaligus mengkhawatirkan China, mengingat India belum menjadi negara peratifikasi traktat anti proliferasi senjata nuklir.

Kekhawatiran China semakin bertambah setelah mengetahui India sepakat dengan Jepang untuk memperkuat kerja sama ekonomi, energi, dan pertahanan di tengah meningkatnya kecemasan sekutu-sekutu AS pasca terpilihnya Donald Trump. Ketidakpastian dan perbedaan akan arah kebijakan luar negeri AS sebagai rival terbesar China yang selama ini menjadi penjamin stabilitas dan keamanan dunia, terutama di Asia, telah membuat hubungan India dan Jepang semakin merekat. Sebagai bukti, Perdana Menteri India Narendra Modi dan Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe telah menggelar pertemuan di Tokyo pada 11 November 2016. Pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan yang sangat kontroversial, di antaranya Jepang telah menyetujui penjualan peralatan tenaga nuklir sipil dan teknologi ke India. Kebijakan tersebut merupakan kebijakan pertama yang dilakukan Jepang dengan negara bukan anggota Perjanjian Non-Proliferasi Nuklir. Sehingga apa yang dikatakan PM Modi bahwa kesepakatan nuklir sipil itu menandai kedalaman sejarah tingkat hubungan kedua negara. Sebab, pasca penandatanganan kesepakatan, PM Abe telah meminta mitranya untuk melawan serangan ekonomi dan militer oleh China.

Sementara bagi Indonesia, dengan kehadiran China yang merambah berbagai sektor dan mendominasi seperti serbuan berbagai produk manufaktur, industri strategis, tenaga kerja, yang didukung dengan belanja militer yang semakin meningkat setiap tahun, Indonesia sudah harus memperhitungkan China sebagai bagian dari ancaman keamanan. Sehingga, politik luar negeri yang dibangun untuk menjalin kerja sama dengan be-

berapa negara dengan kekuatan besar di Asia harus bersifat pragmatis dan menyesuaikan dengan kepentingan nasional Indonesia. Sebagai konsekuensinya, paradigma atau doktrin politik luar negeri yang bebas aktif perlu disesuaikan dengan perkembangan keadaan dan mengikuti kepentingan yang selama ini terancam. Dalam hal ini, persepsi mengenai siapa musuh dan kawan yang tengah dan akan dihadapi dapat terus diperbaharui dan disesuaikan.

Selain paradigma politik luar negeri yang masih bersifat tidak pragmatis, kesulitan pemerintah dalam melindungi negara dari ancaman yang datang dari negara lain semakin besar. Hal tersebut disebabkan karena konsep *Minimum Essential Forces* (MEF) yang masih terus dipertahankan. Indonesia masih berada pada posisi yang sadar dan kaya akan sumber daya tetapi tidak berusaha memaksimalkan peran serta dalam memperjuangkan kepentingannya di saat negara besar seperti China, Jepang, dan India terus berkuat memperbesar kemajuan di negara masing-masing. Padahal jika melihat secara posisi, Indonesia berada pada posisi yang sangat strategis di kawasan, apalagi jika posisi ini kemudian menjadi dasar untuk meningkatkan kerja sama dengan India dan China, serta Jepang. Seharusnya Indonesia sebagai sebuah negara yang secara geografis berada pada titik tengah antara Samudera Hindia dan juga Samudra Pasifik melihat sebuah celah untuk memainkan peranan yang lebih di dalam konsep kawasan baru ini. Konstruksi geopolitik Indonesia berkenaan dengan proses memobilisasi pengetahuan geografis, gagasan tentang politik dan identitas nasional menjadi pembangunan visi geopolitik Indonesia dalam kawasan Indo-Pasifik. Hal tersebut akan memiliki implikasi untuk kedua representasi identitas nasional dan hubungan internasional, sehingga kawasan Indo-Pasifik akan menyediakan geopolitik wawasan baru yang jauh dari nilai-nilai kontestasi antar negara kuat.

Ulasan ini menawarkan beberapa poin yang perlu diperhatikan oleh Indonesia agar dapat menghadapi rivalitas *major powers* di kawasan. Pertama, implementasi atas doktrin politik luar negeri masih terus perlu dievaluasi untuk dapat menilai sejauh mana manfaatnya dirasakan bagi kepentingan bangsa ini. Kedua, elit pemimpin yang menjadi penentu kebijakan dalam melakukan kerja sama harusnya tidak cenderung *inward-looking* dan memberikan prioritas pada tantangan dan ancaman domestik. Ketiga, penciptaan hubungan baik dengan India di segala sektor diharapkan dapat membantu Indonesia membangun hubungan yang setara dan mengurangi tekanan dari China akibat hubungan yang begitu dekat dan terlalu bergantung pada negara adidaya baru tersebut. Tidak hanya selalu tentang menawar diri karena berada pada posisi yang strategis, Indonesia harusnya mampu menunjukkan dominasi terhadap negara yang dianggap menjadi *major powers* di kawasan dengan membangun kerja sama yang

bernilai benar-benar menguntungkan bagi Indonesia. Walaupun memang untuk menunjukkan dominasi tersebut tidaklah mudah. Namun kehadiran dan keterlibatan hubungan dengan India dinilai besar manfaatnya bagi kepentingan nasional Indonesia di kawasan dan di tingkat global. Keempat, Indonesia seharusnya mampu mengandalkan *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) secara lebih mulus melalui peningkatan kerja sama dengan India ke tingkat yang jauh lebih maksimal. Hal tersebut dapat dilakukan dengan sikap yang pro-aktif dalam melakukan diplomasi serta berbagai pendekatan dan strategi baru. Serta, keterlibatan India yang lebih pada ASEAN dapat meningkatkan hubungan bilateral yang baik dengan Indonesia. Mengingat posisi Indonesia sebagai salah satu pendiri dan *big brother* di lingkungan ASEAN.

Buku ini menjelaskan secara spesifik bagaimana posisi negara kuat pendatang baru seperti China, Jepang, hingga India yang begitu mendominasi dan memainkan peran di kawasan. Kontribusi buku sangat terlihat akurat untuk perkembangan kajian dan pembahasan mengenai konsep Indo-Pasifik yang akhir-akhir ini begitu berkembang pesat bagi para peneliti disiplin ilmu hubungan internasional dan para pemangku kebijakan yang menjadi sentral dalam proses pengambilan kebijakan. Buku ini secara gamblang menunjukkan bagaimana dominasi China atas Jepang, dominasi India kepada China, hingga Jepang terhadap China yang menjadi pusat perhatian negara-negara besar di Asia khususnya Asia Tenggara.